

PENTINGNYA KEWIRAUSAHAAN PENDIDIKAN SEBAGAI STRATEGI MISI GEREJA DALAM MEWUJUDKAN PERTUMBUHAN GEREJA YANG HOLISTIK

Mangatas Parhusip✉

STT Methodist Bandar Baru, Bandar Baru, Indonesia

Email: mangataspdt@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No1.pp15-20>

ABSTRACT

Church growth constitutes a theological reality that is inseparable from the implementation of God's mission (missio Dei) in the world. Such growth should not be understood merely in quantitative terms, such as an increase in church membership, but rather as a holistic process encompassing the maturation of faith, the formation of Christian character, and the socio-economic transformation of the congregation. As the body of Christ, the church is called to embody tangible signs of the Kingdom of God through integral, contextual, and life-relevant ministries. Within this missiological framework, educational entrepreneurship is viewed as an effective missionary strategy for addressing contemporary socio-economic challenges. This approach integrates faith-based education, congregational empowerment, and life-skills development as expressions of God's love and justice in practice. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through theological and missiological literature review. The findings indicate that educational entrepreneurship represents a concrete expression of the church's transformative mission, fostering spiritual, social, and economic growth of the congregation, while affirming the church's role as an agent of the Kingdom of God in modern society.

Keyword: *Missio Dei, Church Growth, Educational Entrepreneurship, Socio-Economic Transformation.*

ABSTRAK

Pertumbuhan gereja merupakan realitas teologis yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan misi Allah (missio Dei) di tengah dunia. Pertumbuhan ini tidak semata-mata dimaknai secara kuantitatif melalui pertambahan jumlah jemaat, melainkan dipahami secara holistik sebagai proses pendewasaan iman, pembentukan karakter Kristiani, serta transformasi sosial-ekonomi jemaat. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pelayanan yang integral, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan umat. Dalam kerangka teologi misi tersebut, wirausaha pendidikan dipandang sebagai strategi misi gereja yang efektif dalam merespons tantangan sosial-ekonomi kontemporer. Pendekatan ini mengintegrasikan pendidikan iman, pemberdayaan jemaat, dan pengembangan keterampilan hidup sebagai perwujudan praksis kasih dan keadilan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian pustaka teologis dan missiologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa wirausaha pendidikan merupakan ekspresi konkret misi gereja yang transformatif, mendorong pertumbuhan jemaat secara spiritual, sosial, dan ekonomi, serta menegaskan peran gereja sebagai agen Kerajaan Allah di tengah masyarakat modern.

Kata Kunci: *Missio Dei, Pertumbuhan Gereja, Wirausaha Pendidikan, Transformasi Sosial-Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kualitas pelayanan sebagai strategi misi, sebab semakin berkualitas pelayanan dalam suatu gereja, menjadi tanda bahwa gereja tersebut juga sedang mengalami perkembangan. Pertumbuhan tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui berbagai upaya positif yang dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain, perkembangan adalah hasil dari usaha, kerja keras, dan upaya yang nyata. Karena itu, pertumbuhan gereja hanya bisa diwujudkan melalui pelayanan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan (Parhuship et al., 2025).

Pertumbuhan gereja tidak hanya diukur melalui aspek kuantitatif, seperti peningkatan jumlah jemaat, tetapi juga melalui kualitas kehidupan rohani serta kondisi sosial-ekonomi jemaat. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjalankan misi yang integral, yaitu tidak hanya memberitakan keselamatan, tetapi juga menghadirkan transformasi nyata dalam kehidupan umat. Dalam konteks ini, wirausaha pendidikan menjadi strategi misi gereja yang relevan untuk mendukung pertumbuhan gereja yang holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Wirausaha pendidikan mengintegrasikan pengembangan kompetensi kewirausahaan dengan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristiani. Melalui program pendidikan keterampilan hidup dan kewirausahaan, gereja berperan dalam membentuk jemaat yang produktif dan mandiri sekaligus mendorong kemandirian ekonomi yang berdampak positif bagi kesejahteraan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai temuan akademik yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan bagi warga gereja berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan sosial, menekan pengangguran, dan memperkuat peran gereja dalam pengembangan ekonomi lokal (Tofanao, 2020).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa strategi kewirausahaan dapat menjadi bagian integral dari pelayanan holistik gereja, karena mampu mendorong pertumbuhan jemaat melalui pengembangan keterampilan praktis dan penguatan ekonomi jemaat. Pelatihan

kewirausahaan yang dipadukan dengan pelayanan pastoral terbukti efektif sebagai sarana pemberdayaan, yang memperkuat ketahanan ekonomi dan kohesi sosial komunitas gereja (Sianturi, 2024).

Dengan demikian, wirausaha pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen ekonomis, tetapi merupakan wujud konkret panggilan misi gereja untuk menghadirkan pertumbuhan jemaat yang holistik dan berkelanjutan, mencakup dimensi rohani, sosial, dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam makna dan dinamika sosial-teologis wirausaha pendidikan sebagai strategi misi gereja dalam mewujudkan pertumbuhan gereja yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman fenomena secara kontekstual dan komprehensif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen terkait pelayanan gereja, kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, metode kualitatif dinilai paling tepat untuk mengkaji konsep, nilai, dan praktik wirausaha pendidikan yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata.

PEMBAHASAN

Kewirausahaan Pendidikan

Dalam perspektif misi penginjilan, kewirausahaan pendidikan dipahami sebagai strategi pelayanan yang inovatif dan kontekstual untuk menghadirkan Injil secara relevan, berkelanjutan, dan berdampak bagi pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif, kualitatif, maupun organik. Kewirausahaan pendidikan tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, melainkan pada penciptaan nilai misioner, yakni terbukanya ruang kesaksian, pemuridan, dan pemberdayaan jemaat.

Secara umum, kewirausahaan dipahami sebagai proses penciptaan nilai melalui inovasi dan keberanian mengambil risiko. Robert D. Hisrich, Michael P. Peters, dan Dean A. Shepherd

menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengerahkan waktu, tenaga, serta kemampuan, dan menanggung risiko tertentu. Dalam misi penginjilan, pemahaman ini diterjemahkan sebagai keberanian gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menghadirkan model pelayanan pendidikan yang kreatif, membuka akses bagi masyarakat luas, dan menjadi sarana pewartaan Injil yang hidup (Hisrich et al., 2014).

Dalam konteks Indonesia, Buchari Alma menegaskan bahwa kewirausahaan menekankan kreativitas dan kemandirian. Ketika diterapkan dalam pendidikan gerejawi, pemahaman ini mendorong gereja membangun pelayanan pendidikan yang mandiri dan berkelanjutan, sehingga misi penginjilan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal, tetapi bertumbuh dari kekuatan internal jemaat (Alma, 2016).

Secara global, UNESCO memandang kewirausahaan pendidikan sebagai pendekatan yang menumbuhkan kreativitas dan inisiatif. Dalam perspektif misi penginjilan, pemahaman ini diperkaya dengan orientasi kesaksian, pelayanan, dan transformasi, sehingga kewirausahaan pendidikan menjadi sarana gereja menghadirkan Injil secara kontekstual dan berdaya guna di tengah Masyarakat (UNESCO, 2010).

Berdasarkan pemaparan tersebut, kewirausahaan pendidikan dalam perspektif misi penginjilan merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan kreativitas, inovasi, dan kemandirian sebagai sarana pelayanan untuk menghadirkan Injil secara relevan dan kontekstual, sehingga mendorong pertumbuhan gereja secara kuantitatif, kualitatif, dan organik. Kewirausahaan pendidikan berorientasi pada penciptaan nilai misioner melalui kesaksian, pemuridan, dan pemberdayaan jemaat, serta menjadi instrumen misi yang efektif untuk memperluas jangkauan penginjilan dan membangun gereja yang berkelanjutan.

Fungsi Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana pembebasan manusia dari berbagai belenggu mendasar, seperti buta huruf,

kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk memahami realitas secara lebih luas, mengembangkan daya pikir kritis, serta memperoleh motivasi untuk terus bertumbuh dan maju. Pendidikan juga berperan memberikan arah, strategi, dan keterampilan hidup agar individu mampu mengatasi keterbatasan dirinya serta menjadi pribadi yang tangguh dan berdaya (Qomar, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter dipahami sebagai kualitas batin yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang secara menyeluruh. Undang-undang ini juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Mochtar Buchori yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi dan politiknya di masa depan. Dengan demikian, pendidikan bersifat preventif dan prospektif, karena tidak hanya merespons kebutuhan masa kini, tetapi juga mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang. Fokus utama pendidikan, menurut pandangan ini, terletak pada upaya pencegahan dan pembekalan peserta didik secara menyeluruh (Buchori, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik agar terbebas dari kebodohan dan keterbelakangan, sedangkan tujuan pendidikan diarahkan pada upaya membekali dan mempersiapkan peserta didik secara utuh sehingga mampu berkembang menjadi

pribadi yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti “berlari” atau “lintasan lari”. Istilah ini berakar dari dunia olahraga pada masa Romawi Kuno, yang merujuk pada jarak atau lintasan yang harus ditempuh seorang pelari sejak titik awal hingga mencapai garis akhir. Makna tersebut kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan keseluruhan proses dan tahapan yang harus dilalui peserta didik dalam perjalanan belajarnya.

Secara terminologis, kurikulum dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, mata pelajaran, serta pengalaman belajar yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, standar kompetensi, dan kualifikasi pendidikan tertentu. Pencapaian tersebut dibuktikan melalui ijazah atau sertifikat sebagai tanda bahwa peserta didik telah memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Pada hakikatnya, kurikulum memiliki fungsi utama sebagai pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Bagi pendidik, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga menjadi acuan bagi berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam dunia pendidikan, termasuk kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat, serta peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berperan strategis dalam menjamin keterpaduan, arah, dan mutu penyelenggaraan pendidikan (Baderiah, 2018).

Pendidik

Secara etimologis, istilah pendidik berakar dari kata didik yang bermakna membina, merawat, dan melatih seseorang agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan dalam kehidupannya. Penambahan awalan *pe-* membentuk istilah pendidik, yang menunjuk pada individu yang menjalankan fungsi pembinaan dan pendidikan. Dalam bahasa Inggris,

konsep pendidik memiliki beberapa padanan makna, antara lain *teacher* yang merujuk pada pengajar dan tutor yang berarti pembimbing belajar secara personal, sebagaimana lazim ditemukan dalam lembaga atau pusat-pusat pelatihan (Ramli, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6, pendidik dikategorikan sebagai tenaga kependidikan. Guru sebagai pendidik dituntut memiliki kompetensi yang menyeluruh, baik dalam penguasaan keilmuan maupun dalam kemampuan pedagogis, sehingga mampu mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan kebiasaan positif kepada peserta didik secara efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan serta potensi mereka. Dalam perannya sebagai tenaga pengajar, guru merupakan unsur yang sangat strategis dan memegang tanggung jawab penting dalam proses pembentukan kedewasaan, kepribadian, dan karakter peserta didik (Ramli, 2015).

Peserta Didik

Peserta didik menempati posisi sentral dalam proses pendidikan sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik pada aspek intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif pendidikan modern, peserta didik tidak lagi dipahami sebagai objek pasif penerima pengetahuan, melainkan sebagai individu yang memiliki latar belakang, kebutuhan, kemampuan, serta potensi unik yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang secara sadar berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa peserta didik merupakan fokus utama seluruh aktivitas pendidikan sekaligus tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Dari sudut pandang pedagogis, Oemar Hamalik memandang peserta didik sebagai individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga memerlukan bimbingan serta layanan pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Hamalik, 2011). Sejalan dengan pandangan tersebut, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menegaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang dan memiliki potensi dasar yang harus diarahkan, dibimbing, dan dikembangkan melalui pendidikan agar mampu mencapai kedewasaan dan kemandirian. Dalam kerangka ini, peserta didik dipahami sebagai pribadi yang aktif, dinamis, dan memiliki kapasitas untuk belajar dan berkembang secara berkelanjutan (Ahmadi & Uhbiyati, 2015).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, peserta didik dapat dipahami sebagai individu yang sedang berkembang dan menjadi pusat proses pendidikan, yang secara aktif berupaya mengembangkan seluruh potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik memerlukan bimbingan, pendampingan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkepribadian utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pentingnya Wirausaha Pendidikan Sebagai Strategi Misi Gereja dalam Mewujudkan Pertumbuhan Gereja yang Holistik

Wirausaha pendidikan dalam lingkungan gereja dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan strategis yang mengintegrasikan proses pembelajaran, pemberdayaan jemaat, dan misi Kristiani dengan tujuan mendorong pertumbuhan gereja yang tidak semata-mata bersifat numerik, melainkan menyeluruh. Dari sudut pandang teologis, pendidikan gerejawi dipahami sebagai proses pembinaan iman, pembentukan karakter, serta pengembangan sikap melayani yang berakar pada firman Tuhan, sehingga mampu menjawab kebutuhan jemaat sekaligus tantangan yang dihadapi masyarakat luas. Pendidikan yang

bersifat holistik mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, serta penguasaan keterampilan praktis, sehingga setiap individu dapat bertumbuh secara utuh sebagai murid Kristus (Imuly, 2015).

Pengintegrasian prinsip kewirausahaan ke dalam pendidikan gereja menjadikan gereja lebih kontekstual dan relevan dalam menghadapi realitas sosial ekonomi masa kini. Melalui strategi kewirausahaan pendidikan, jemaat dibekali keterampilan hidup dan kemampuan berwirausaha yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristiani, sehingga pertumbuhan yang dialami tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan relasi sosial mereka (Sumual & Rahayu, 2025). Pendekatan ini menunjukkan keterlibatan nyata gereja dalam kehidupan sehari-hari umat, sekaligus sebagai respons terhadap persoalan ekonomi dan upaya memperkuat ketahanan komunitas.

Pendapat lain diungkapkan Liego Hasudungan Sianturi dalam penelitiannya menekankan pentingnya peran strategi kewirausahaan dalam pelayanan holistik gereja sebagai bagian dari pertumbuhan jemaat yang mencakup aspek spiritual dan sosial-ekonomi (Sianturi, 2024). Selanjutnya, Yuliana T.W. Ayu Afandi, dkk, Dalam penelitiannya, penulis menunjukkan bahwa misi kontekstual yang berbasis kewirausahaan merupakan strategi yang efektif dalam mendorong pertumbuhan gereja secara komprehensif, tidak hanya ditandai oleh peningkatan jumlah jemaat secara kuantitatif, tetapi juga oleh penguatan kualitas keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja, baik dalam aspek spiritual, partisipatif, maupun sosial-ekonomi (Afandi et al., 2025).

Secara keseluruhan, wirausaha pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan, melainkan menjadi strategi misi gereja yang efektif dalam mewujudkan pertumbuhan gereja yang holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi jemaat serta kontribusi nyata gereja bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya,

maka pada bagian ini penulis menyajikan kesimpulan sebagai rangkuman atas temuan dan analisis penelitian sebagai berikut:

1. Pertumbuhan gereja harus dipahami secara holistik, tidak hanya melalui indikator kuantitatif, tetapi juga melalui pendewasaan iman, kualitas kehidupan rohani, dan kesejahteraan sosial-ekonomi jemaat, sebagai wujud pelaksanaan misi Kristus yang transformatif dan berkelanjutan.
2. Wirausaha pendidikan merupakan strategi misi gereja yang relevan dalam merespons tantangan sosial-ekonomi kontemporer melalui integrasi pendidikan, pemberdayaan, dan nilai-nilai iman Kristiani, sehingga memungkinkan pelaksanaan misi gereja yang kontekstual, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi jemaat dan masyarakat.
3. Pengembangan kewirausahaan jemaat memiliki kontribusi strategis dalam mengurangi kesenjangan sosial, menekan tingkat pengangguran, serta memperkuat ketahanan ekonomi komunitas gereja; terlebih ketika diintegrasikan dengan pelayanan pastoral, pendekatan ini semakin memperkuat kohesi sosial dan solidaritas jemaat.
4. Secara keseluruhan, wirausaha pendidikan merupakan ekspresi konkret misi gereja dalam mewujudkan pertumbuhan jemaat yang holistik dan berkelanjutan, sekaligus menegaskan peran gereja sebagai agen transformasi rohani, sosial, dan ekonomi yang relevan dalam konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y., Ayu, T. W. Yunus, D. A. Laukapitang, R. P., & Wijaya, H. (2025). Analisis Misi Kontekstual Berbasis Entrepreneurship Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(2), 92–101.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2014). *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Education.
- Imuly, L. (2024). Pendidikan Holistik Dalam Mempertumbuhkan Komunitas Gereja. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 189–207.
- Mochtar, B. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mujamil, Q. (2012). *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parhusip, M., Saragih, J. P., Manik, P. R., Manalu, P. N., & Sitorus, R. (2025). Peran Manajemen Gembala Sidang Sebagai Strategi Misi Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Gereja. *Majalah Ilmiah METHODA*, 15(2), 225–30.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 62–63.
- Sianturi, L. H. (2024). Upaya Pertumbuhan Jemaat Melalui Model Penginjilan Dan Strategi Entrepreneurship Dalam Pelayanan Holistik Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Maranatha. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2) 71–81.
- Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025) Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di Era Digital. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 146–59.
- Tafonao, T. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 127–46.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (2023) *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- UNESCO. (2010). *Entrepreneurship Education: A Global Perspective*. Paris: UNESCO Publishing.